

BAB II

FILSAFAT NATURALISME (Bahan Pertemuan Ke-3)

Naturalisme adalah teori yang menerima '*natura*' (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah '*natura*' telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, dari dunia fisika yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Istilah naturalisme adalah kebalikan dari dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan atau ada (wujud) di atas atau di luar alam.

A. Naturalisme Materialistik

Materialisme adalah suatu istilah yang sempit dan merupakan bentuk naturalisme yang lebih terbatas. Materialisme pada umumnya mengatakan bahwa di dunia tak ada selain materi, atau bahwa *nature* (alam) dan dunia fisik adalah satu. Istilah materialisme dapat diberi definisi dengan beberapa cara. *Pertama*, materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi yang berada sendiri dan bergerak merupakan unsur-unsur yang membentuk alam dan bahwa akal dan kesadaran (*consciousness*) termasuk di dalamnya segala proses psikikal merupakan mode materi tersebut dan dapat disederhanakan menjadi unsur-unsur fisik. *Kedua*, bahwa doktrin alam semesta dapat ditafsirkan seluruhnya dengan sains fisik. Kedua definisi tersebut mempunyai implikasi yang sama, walaupun condong untuk menyajikan bentuk materialisme yang lebih tradisional. Pada akhir-akhir ini doktrin tersebut dijelaskan sebagai *energisme*, yang mengembalikan segala sesuatu kepada bentuk energi atau sebagai suatu bentuk dari positivisme yang memberi tekanan untuk sains dan mengingkari hal-hal seperti *ultimate nature of reality* (realitas yang paling tinggi).

Materialisme modern mengatakan bahwa alam (*universe*) itu merupakan kesatuan material yang tak terbatas. Alam, termasuk di dalamnya segala materi dan energi (gerak atau tenaga) selalu ada dan akan tetap ada, dan bahwa alam (*world*) adalah realitas yang keras, dapat disentuh, material, objektif, yang dapat diketahui oleh manusia. Materialisme modern mengatakan bahwa materi ada sebelum jiwa (*mind*), dan dunia material adalah yang pertama, sedangkan pemikiran tentang dunia ini adalah nomor dua.

Dalam dunia sekarang, materialisme dapat mengambil salah satu dari dua bentuk, yaitu: *pertama*, mekanisme atau materialisme mekanik (*mechanistic materialism*) dengan tekanan kepada sains alam, dan *kedua*, materialisme dialektik (*dialectical materialism*).

1. Materialisme Mekanik

Dalam arti yang sempit, **materialisme** adalah teori yang mengatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Materialisme berpendapat bahwa semua kejadian dan kondisi adalah akibat yang lazim dari kejadian-kejadian dan kondisi sebelumnya. Semua proses alam, baik inorganik atau organik tepah dipastikan dan dapat diramalkan jika segala fakta tentang kondisi sebelumnya dapat diketahui.

Menurut pandangan Pythagoras, Plato, dan Aristoteles, teraturnya dunia dan keberesannya adalah disebabkan karena adanya akal (*mind*) atau maksud (*purpose*). Sedangkan menurut Democritus bahwa alam ini dapat dijelaskan hanya sebagai gerak. Atomisme kuantitatif dari pandangan Democritus ini barangkali merupakan penyajian pertama yang sistematis dari mekanisme. Aktivitas psikik hanya merupakan gerak atom-atom yang sangat lembut dan mudah bergerak (Harold H. Titus dkk., 1984: 294).

Dari abad ke-15 sampai 20, materialisme menjadi sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran Barat karena perkembangan sains matematika dan metode eksperimen dalam ilmu alam. Banyak orang yang beranggapan bahwa dunia ini hanya terdiri dari kuantitas fisik yang dapat diukur dengan matematika. Descartes (1596-1650) menggunkan konsep-konsep mekanik hanya untuk dunia fisik, tidak seperti kelompok materialis, ia mengakui adanya hal-hal yang tidak bersifat kebendaan.

Thomas Hobbes (1588-679) bersikap lebih jauh dibanding Descartes, dan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan pada zamannya menjadi suatu filsafat, dengan cara menyajikan suatu aliran materialisme yang mekanik seluruhnya. Ia melukiskan hidup gerak dalam akal dan sistem urat syaraf. Pada abad ke-20 terdapat banyak ahli fisiologi, biologi, dan psikologi yang menggunakan penelitian fisik dan mekanik dalam penjelasan-penjelasan mereka tentang makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia.

Menurut materialisme mekanik, **akal dan aktivitas-aktivitasnya** merupakan bentuk tindak-tanduk makhluk hidup. Karena itu psikologi menjadi suatu penyelidikan tentang tindak-tanduk, dan akibatnya, otak dan kesadaran dijelaskan sebagai tindakan-tindakan otot, urat syaraf, dan kelenjar-kelenjar. Proses-proses tersebut kemudian dijelaskan dengan fisika dan kimia. Akhirnya, nilai dan ideal hanya menjadi cap subjektif bagi situasi dan hubungan fisik.

Materialisme mempunyai bermacam-macam bentuk, dari **materialisme atomik** pada zaman dahulu sampai kepada **behaviorisme metafisik** dan **realisme fisik** pada zaman-zaman terakhir. Beberapa pengikut materialisme mengakui adanya pluralitas sistem dan pluralitas peraturan alam yang telah berevolusi dari dasar fisik, tetapi semuanya berusaha memakai suatu prinsip pokok yang tidak lebih jauh daripada metode obyektif dan istilah-istilah sains alam.

Bagi para pengikut aliran materialisme mekanik, semua perubahan di dunia, baik perubahan yang menyangkut alam atau perubahan yang menyangkut manusia, semuanya bersifat **kepastian** semata-mata. Terdapat suatu rangkaian

sebab-musabab yang sempurna dan tertutup. Rangkaian sebab-musabab ini hanya dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip sains alam semata-mata, dan tidak pernah memakai ide seperti maksud (*purpose*). Mekanisme mekanik adalah doktrin yang mengatakan bahwa alam diatur oleh hukum-hukum alam yang dapat dituangkan dalam bentuk matematika jika data-datanya terkumpul. Ia adalah corak metafisik yang memperluas konsep **mesin** dan menekankan sifat mekanik dari segala proses baik organik maupun in-organik. Para pengikut aliran materialisme mekanik berpendapat bahwa semua fenomena dapat dijelaskan dengan cara yang dipakai dalam sains fisika, oleh karena itu konsep **mekanisme**, **determinisme**, dan **hukum alam** mempunyai aplikasi yang universal (Harold H. Titus dkk., 1984: 296).

Materialisme mekanik mempunyai daya tarik yang sangat besar oleh karena **kesederhanannya**. Apa yang **riil** (benar, sungguh-sungguh ada) dalam manusia adalah badannya, dan ukuran kebenaran atau realitas adalah sentuhan penglihatan dan suara. Mekanisme mekanik adalah menarik karena kebanyakan orang senantiasa berhubungan dengan benda-benda material, dan suatu filsafat yang menganggap bahwa hanya benda-benda itulah yang riil. Problema mencari makan, pakaian, dan tempat tinggal adalah problema yang selalu ada. Seorang materialis terkesan oleh **stabilitas** dan **permanensi** benda fisik dan perlunya bagi kehidupan manusia.

Mekanisme sebagai suatu **teori** dan suatu **metoda** telah memberikan hasil-hasil yang besar dalam sains alam. Banyak orang yang tidak merasa dapat menjelaskan beberapa hal secara seksama sampai mereka dapat menjelaskannya secara mekanik. Dalam konteks ini, sifat jelas (*intelligibility*) menjadi sama dengan penjelasan mekanik dan materialistis.

Materialisme mekanik dalam bentuknya yang meliputi banyak hal, tampaknya telah **membebaskan manusia** dari tanggung jawab pribadi atau moral. Ukuran moral dan ajakan untuk mencapai ideal hanya akan berarti jika manusia memiliki kemerdekaan bertindak. Bagi sekelompok orang, tidak adanya tanggung jawab ini sangat menyenangkan, karena hal ini mengeluarkan problema etika dan moralitas atau menjadikan problema-problema tersebut bersifat subjektif dan relatif.

2. Implikasi Materialisme Mekanik

Banyak ahli pikir berpendapat bahwa jika sains dapat menjelaskan segala sesuatu dengan sebab mekanik saja, akibatnya tidak ada alasan untuk percaya kepada Allah dan tujuan dari alam. Alam diatur dengan hukum fisik materi, walaupun hal itu mengenai proses yang sangat kompleks dan halus dari akal manusia. Hidup hanya merupakan proses fisiologis dan hanya mempunyai arti fisiologi.

Sebagaimana dinyatakan di muka, materialisme mekanik mengatakan bahwa akal dan kesadaran adalah tindak-tanduk (*behavior*) yang sejenis dengan aktivitas urat syaraf, kelenjar atau otot-otot. Segala aktivitas manusia mengikuti

hukum fisik. Gerak stimulus dan respon dalam sistem urat syaraf adalah otomatis dan mekanik. Hukum sebab musabab berlaku secara universal dan organisme manusia tidak terkecuali. Mekanisme yang sempurna mengandung **determinisme yang sempurna** dan universal serta menolak kebebasan memilih. Seseorang hanya dapat menerima fakta fisik sebagaimana yang terjadi dan sebagaimana yang dilukiskan oleh sains alam (Titus, dkk., 1984: 293-298).

3. Materialisme Dialektik

Materialisme dialektik timbul dari perjuangan sosial yang hebat, yang muncul sebagai akibat dari Revolusi Industri. Ide tersebut banyak kaitannya dengan Karl Marx (1818-1883) dan Fredrich Engels (1820-1895), dan telah menjadi filsafat resmi dari Rusia dan RRC; doktrin Marx dan Engels telah diberi tafsiran dan diperluas oleh Lenin, Stalin, Mao Tse Tung dan lain-lainnya.

Materialisme dialektik tidak sama dengan materialisme mekanik, seperti yang telah dibahas terdahulu. Materialisme dialektik walaupun sangat menghormati sains dan menyatakan bahwa persepsi inderawi sains memberi kita pengetahuan yang riil, adalah suatu **pendekatan dari segi politik dan sejarah** dan bukan dari segi sains dan alam. Di situ ditekankan pandangan bahwa perkembangan sejarah di mana **materi dalam bentuk organisasi ekonomi dalam masyarakat dianggap sebagai dasar**. Dengan begitu maka dipakai istilah *materialisme sejarah* dan *determinisme ekonomi*.

4. Dasar dari Dialektik

Untuk memahami materialisme dialektik, maka perlu menelusuri kembali ide-idenya George Hegel (1770-1831). Hegel, seorang idealis yang tulisannya mempengaruhi Marx, berpendapat bahwa alam ini adalah proses menggelarnya pikiran-pikiran. Dari situ timbullah proses alam, sejarah manusia, organisme dan kelembagaan masyarakat. Bagi Hegel materi adalah kurang riil dari para jiwa, karena **pikiran atau jiwa adalah essensi dari alam**. Marx menolak idealisme Hegel, ia justru atau bahkan membalikkan filsafat Hegel dan mengatakan bahwa **materilah** (dan bukan jiwa atau ide) yang pokok. Materi, khususnya yang diperlihatkan oleh organisasi ekonomi dari masyarakat serta cara-cara produksi, menentukan kelembagaan politik dan sosial dari masyarakat. Selanjutnya, hal-hal tersebut mempengaruhi pemikiran, etika, dan agama (Harold H. Titus dkk., 1984: 302).

Walaupun Marx dan Engels menolak idealisme Hegel, tetapi mereka menerima **metodologi filsafatnya**, hampir seluruhnya. Dunia menurut Hegel adalah selalu dalam proses perkembangan. Proses-proses perubahan tersebut bersifat dialektik, artinya, perubahan-perubahan itu berlangsung dengan melalui tahap **afirmasi**, atau **tesis**, **pengingkaran** atau **antitesis**, dan akhirnya sampai kepada **integrasi** atau **sintesis**.

Segala perkembangan, baik dalam benda atau dalam ide, terjadi dengan cara mengalahkan kontradiksi, umpamanya ide tentang '*being*' (ada) mendorong kepada pemikiran tentang '*non-being*' (tidak ada). *Non-being* dan *being*, jika diperhatikan secara logika, melahirkan konsep *becoming* (menjadi). Untuk memberikan satu contoh lagi, dalam masyarakat, aliran ke arah individualisme yang ekstrim condong untuk menimbulkan gerakan yang menentang dan menjuurus kepada sebaliknya, yakni kolektivisme. Dari dua ekstrim ini mungkin timbul suatu masyarakat yang mengakui nilai kebebasan individu dan tindakan kolektif.

Marx dan Engels menerima dialektik, keduanya mengatakan bahwa memang orang-orang Yunani kunolah yang menemukannya, akan tetapi Hegel lah yang menjelaskannya untuk pertama kali secara sempurna. Kekelirun Hegel, menurut Marx dan Engels adalah karena Hegel menyajikannya dalam bentuk mistik. Jika dibebaskan dari bentuk mistiknya dan dibalikkan maka anggapan bahwa **perkembangan sejarah adalah dialektik akan merupakan kebenaran yang dalam.**

Proses dialektik, menurut Marx dan Engels, adalah suatu contoh yang ada dalam dunia. Dialektik adalah suatu fakta empiris, dapat diketahui dari penyelidikan tentang alam, dikuatkan oleh pengetahuan lebih lanjut tentang hubungan sebab musabab yang dikemukakan oleh ahli sejarah dan sains. Marx dan Engels tidak mengatakan bahwa proses dialektik adalah proses mekanik dan determinis. Mereka menekankan bermacam-macamnya faktor serta interaksi sebab, di mana produksi bahan-bahan yang perlu untuk kehidupan merupakan faktor yang dominan. Perubahan dan perkembangan terjadi terus menerus. Jika suatu sintesis sudah terdapat atau terjadi, ia cenderung akan melahirkan kontradiksinya sendiri (antitesis) dan dengan begitu maka proses jalan terus. Kualitas-kualitas baru selalu timbul terus menerus, disebabkan oleh pertemuan timbal balik dan persatuan antara hal-hal yang bertentangan.

5. Materialisme Sejarah

Materialisme dialektik, seperti materialisme mekanik menentang kedudukan tertinggi dari akal dan segala macam **dualisme** (seperti anggapan bahwa jiwa dan badan, manusia dan alam adalah substansi-substansi yang berbeda) dan segala macam **supernaturalisme** (anggapan bahwa di atas alam ini ada kekuatan yang lebih tinggi, Tuhan). Kekuatan-kekuatan material merupakan hal-hal yang menentukan bagi masyarakat dan menentukan perkembangan evolusi serta fenomena-fenomena lain, in-organik, organik atau manusiawi. Materialisme dialektik adalah suatu realisme fisik yang kadang-kadang dinamakan materialisme sejarah atau determinisme ekonomi. Dalam materialisme dialektik faktor yang menentukan dalam perubahan sejarah dan masyarakat manusia adalah **produksi** dan **kelahiran manusia**. Kebutuhan pertama adalah untuk hidup dan oleh sebab itu ia harus mendapatkan keperluan-keperluan hidup. Sebagai akibat maka cara produksi pada suatu tahap sejarah adalah sangat penting.

Marx dan Engels telah membaca banyak dalam bidang-bidang ilmu-ilmu fisika, biologi, dan ilmu kemasyarakatan. Mereka mengatakan bahwa sains menunjukkan suatu **dunia yang selalu berubah**. Stabilitas dan kekakuan tidak lagi dapat diterima sebagai kata-kata deskriptif atau sebagai tujuan yang diinginkan karena alam fisik mempunyai sejarah dan selalu menunjukkan perubahan seperti dunia organik dan masyarakat manusia. Teori Darwin tentang pilihan alamiah (*natural selection*) menghilangkan rasa kebutuhan kepada konsep teleologi (maksud dan tujuan) dalam ilmu alam. Pernah ada suatu masa di mana tidak ada seorang pun yang hidup, dan pernah ada suatu masa di mana belum ada kehidupan. Marx dan Engels mengatakan "sudah jelas bahwa tiap-tiap benda mengalami perkembangan alamiah dengan asalnya dalam benda-benda in-organik atau materi" (Harold H. Titus dkk., 1984: 304).

Walaupun Marx dengan gigih menentang idealisme sebagai satu-satunya interpretasi tentang realitas, ia tidak mempersoalkan adanya akal yang sadar. Ia bukan seorang materialis dan moralis yang menekankan kepada kebutuhan makan, minum, dan mendapatkan benda-benda. **Ia menginginkan untuk membebaskan manusia dari perbudakan upah**, dan untuk melakukan itu ia mengira bahwa perubahan dalam dasar material dari masyarakat adalah perlu.

Menurut materialisme dialektik, manusia dapat mempengaruhi kehidupannya sendiri, dan juga mempengaruhi sejarah sampai batas tertentu. Kehidupan berasal dari benda-benda in-organik, dan manusia adalah suatu bagian dari alam; oleh karena itu manusia dan binatang berbeda hanya dalam tingkat dan tidak dalam essensinya. Manusia dapat mempergunakan bagian lain dari alam untuk keperluan-keperluannya. Ia lah satu-satunya makhluk yang dapat mengubah kondisi kehidupannya, dan ikut membuat sejarahnya. **Faktor pendorong untuk suatu tindakan tidak terdapat dalam ide atau dalam keinginan seseorang atau dalam otaknya, akan tetapi pada pokoknya terdapat dalam proses produksi dan hubungan kelas masyarakat.**

6. Filsafat Perubahan Sosial

Dalam materialisme dialektik, tindakan adalah yang pertama dan pikiran adalah yang kedua. Aliran ini mengatakan bahwa tidak terdapat pengetahuan yang hanya merupakan pemikiran tentang alam; pengetahuan selalu dikaitkan dengan tindakan. Pada zaman dahulu, menurut Marx, para filosof telah menjelaskan alam dengan cara yang berbeda-beda. Kewajiban manusia sekarang adalah untuk **mengubah dunia**, dan ini adalah tugas dan misi yang bersejarah dari kaum komunis. Dalam melakukan tugas ini, mereka tidak ragu-ragu untuk mengambil tindakan dan menggunakan kekerasan guna mencapai maksud mereka. Kebanyakan orang komunis percaya bahwa **kekerasan adalah perlu untuk menghilangkan kejahatan dari masyarakat.**

Masyarakat, seperti benda-benda lain, selalu dalam proses perubahan. Ia tidak dapat diam (statis) karena materi sendiri itu bergerak (dinamis). Akan tetapi perubahan atau proses perkembangan itu tidak sederhana, lurus atau *linear*. Selalu

terjadi perubahan-perubahan yang kecil, yang tidak terlihat, dan kelihatannya tidak mengubah watak benda yang berubah itu, sampai terjadilah suatu tahap di mana suatu benda tidak dapat berubah tanpa menjadi benda lain. Pada waktu itu terjadi suatu perubahan yang mendadak, contohnya, air dipanaskan pelan-pelan, ia menjadi bertambah panas sedikit demi sedikit, sampai akhirnya secara mendadak, pada suatu tahap, ia menjadi uap, dan terjadilah perubahan keadaan. Ada perkembangan dari perubahan kuantitatif yang sangat kecil dan sangat tidak berarti kemudian menjadi perubahan yang penting dan kemudian menjadi perubahan kualitas. Terjadi juga suatu perkembangan di mana perubahan kualitatif terjadi dengan cepat dan mendadak, berupa suatu loncatan dari satu keadaan ke keadaan lain. Begitu juga dalam hubungan ekonomi dari suatu masyarakat dan dalam pertarungan kepentingan antar kelas, situasi revolusioner akan muncul. Jika ditafsirkan dengan cara ini, maka **materialisme dialektik memberi dasar kepada perjuangan kelas dan tindakan revolusioner.**

Pada tahun 1848 Karl Marx dan Friedrich Engels menerbitkan *Manifesto Komunis*, suatu dokumen yang mempengaruhi banyak gerakan revolusioner. Akhirnya, Karl Marx menerbitkan karyanya yang besar, *Das Kapital*, jilid pertama terbit pada tahun 1867. Marx membentuk **interpretasi ekonomi tentang sejarah**, dan interpretasi tersebut telah berpengaruh secara kuat selama seratus tahun terakhir ini. Bagi Marx, **faktor ekonomi adalah faktor yang menentukan dalam perkembangan sejarah manusia. Sejarah digambarkan sebagai catatan pertempuran kelas** di mana alat-alat produksi, distribusi, dan pertukaran barang dalam struktur ekonomi dari masyarakat menyebabkan perubahan dalam hubungan kelas, dan ini semua mempengaruhi kebiasaan dan tradisi politik, sosial, moral, dan agama.

Terdapat lima macam sistem produksi; empat macam telah muncul bergantian dalam masyarakat manusia. Sistem yang kelima diramalkan akan muncul dan sekarang sedang mulai terbentuk. **Pertama** adalah sistem komunisme primitif. Sistem ini adalah tingkatan ekonomi yang pertama dan mempunyai ciri-ciri pemilikan benda-benda secara kolektif, hubungan yang damai antar perorangan dan tidak adanya teknologi. **Kedua**, sistem produksi kuno yang didasarkan pada perbudakan. Ciri dari sistem kedua ini adalah lahirnya hak milik pribadi, yang terjadi ketika pertanian dan pemeliharaan binatang mengganti pemburuan sebagai sarana hidup. Dengan cepat, kelompok aristokrat dan kelas tinggi memperbudak kelompok lain. Pertarungan kepentingan timbul ketika kelompok minoritas menguasai sara hidup.

Ketiga, adalah tingkatan ketika kelompok-kelompok **feodal** menguasai penduduk-penduduk. Pembesar-pembesar feodal menguasai kelebihan hasil para penduduk yang hanya dapat hidup secara sangat sederhana. **Keempat**, adalah timbulnya sistem borjuis atau kapitalis dengan meningkatnya perdagangan, penciptaan dan pembagian kerja. Sistem pabrik telah menimbulkan industrialis kapitalis, yang memiliki dan mengontrol alat-alat produksi. Si pekerja hanya memiliki kekuatan badan, dan terpaksa menyewakan dirinya. Sebagaimana

gilingan tangan menimbulkan masyarakat dengan struktur feodal, maka mesin uap menimbulkan masyarakat dengan pengusaha kapitalis.

Sejarah masyarakat, yang dimulai sejak pecahnya masyarakat primitif, adalah sejarah pertarungan kelas. Pada tahun-tahun terakhir ini, kapitalisme industri, dengan doktrin *self-interest* (kepentingan diri sendiri) telah membagi masyarakat menjadi dua kelompok yang bertentangan: borjuis atau kelompok yang memiliki dan proletar atau kaum buruh. Oleh karena kelas pemodal menguasai lembaga-lembaga kunci dari masyarakat dan tidak mengizinkan perubahan besar dengan jalan damai, maka jalan keluarnya adalah **penggulingan kondisi sosial yang ada dengan kekerasan** (Harold H. Titus dkk., 1984: 306).

Setelah revolusi, menurut materialisme dialektik dan filsafat komunis, akan terdapat dua tingkat masyarakat. **Pertama**, tingkat **peralihan**, yaitu periode kediktatoran dari kaum proletar. Dalam waktu tersebut orang mengadakan perubahan sosial yang revolusioner, dan kelas-kelas masyarakat dihilangkan dengan dihilangkannya hak milik pribadi terhadap sarana produksi, distribusi, dan pertukaran. **Kedua**, setelah revolusi adalah *tingkat kelima* dan tipe terakhir dari sistem produksi, yaitu **masyarakat tanpa kelas** atau **komunisme murni**. Pada tingkat ini, semua orang, pria dan wanita, akan terjamin kehidupannya yang layak. Negara tidak lagi menjadi alat kelas dan dialektik tidak berlaku lagi dalam masyarakat tanpa kelas. Akan terdapat kemerdekaan, persamaan, perdamaian, dan rezeki pun melimpah. Masyarakat akan menyaksikan realisasi kata-kata "**dari setiap orang menurut kemampuannya, bagi setiap orang menurut kebutuhannya**".

B. Naturalisme Humanistik

Naturalisme Humanistik adalah filsafat yang menekankan manusia, kepentingan manusia, dan urusan manusia. Filsafat tersebut diberi definisi sebagai berikut:

Humanisme adalah cara hidup yang berdasarkan kemampuan-kemampuan manusia dan sumber-sumber masyarakat dan alam. Seorang humanis memandang manusia sebagai hasil (produk) dari alam ini --dari evolusi dan sejarah manusia-- dan tidak mengakui akal kosmos (alam besar) atau tujuan dan kekuatan supernatural. Humanisme mengekspresikan suatu sikap atau keyakinan yang meminta penerimaan tanggungjawab untuk kehidupan manusia di dunia ini, dengan menekankan sikap hormat yang timbal balik dan mengakui independensi manusia (Harold H. Titus dkk., 1984: 308).

Naturalisme humanistik harus dibedakan dari dua aliran filsafat yang lain, yaitu materialisme mekanik dan humanisme zaman Renaisans. **Pertama**, harus dibedakan dari mekanisme mekanik yang didasarkan pada determinisme yang ketat dan condong untuk menganggap segala sesuatu tunduk kepada hukum-hukum sains fisik. Sebaliknya, **naturalisme humanis** menekankan penyelidikan sosial dan berusaha untuk bersikap adil terhadap benda-benda organik dan

terhadap aspirasi dan kepentingan manusia. Filsafat ini mengakui sifat yang khusus pada manusia, dan pengikut-pengikutnya mengatakan bahwa aliran ini memperhatikan kepentingan dan kemakmuran manusia.

Kedua, naturalisme humanistik harus dibedakan dengan humanisme zaman Renaisans, walaupun naturalisme humanis juga dinamakan "*Renaisaance humanism modernized and brought up to date*". Pengikut aliran humanisme Renaisans mengagumi orang-orang Yunani, khususnya kehidupan mereka yang didasarkan atas akal dan keseimbangan, dan mereka mempelajari peradaban kuno. Gerakan Renaisans pada dasarnya adalah gerakan sastra yang berkembang menjadi sikap percaya kepada manusia dan akal manusia. Terjadilah kecenderungan kepada sastra klasik sebagai ganti literatur Injil. Suatu gerakan baru yang dinamakan *literacy humanism*, menganjurkan pendidikan liberal dengan cara kuno dan menentang pendidikan kejuruan yang sekarang berlaku. Gerakan ini mirip dengan humanisme Renaisans.

1. Metode Naturalisme Humanistik

Pengikut-pengikut aliran naturalisme humanistik mempunyai rasa hormat terhadap sains modern; mereka menerima asumsinya, postulat-postulatnya dan penemuan-penemuannya. Sangat besar perhatian mereka kepada biologi, psikologi, kedokteran, dan penyelidikan-penyelidikan sosial karena perhatian ilmu-ilmu tersebut dipusatkan pada manusia dan kesejahteraannya. Sains dipandang tidak sebagai contoh dari realitas akan tetapi sebagai bentukan manusia untuk dapat mengotrol dunia. Seorang naturalis humanis mengakui bahwa hukum-hukum alam itu adalah bentukan manusia. Naturalisme humanis adalah suatu filsafat yang didasarkan atas metode empiris ilmiah dan mementingkan hipotesa dan eksperimen untuk maksud kontrol.

Pengikut-pengikut aliran naturalis humanis menekankan prinsip **kontinuitas**. Tidak ada perbedaan yang tajam antara proses intelektual, biologis, dan fisik. Mereka menyatakan bahwa sesuai dengan teori evolusi, terdapat kontinuitas dari yang kurang kompleks kepada yang lebih kompleks. Proses intelektual berkembang dari proses organik dan biologis dan proses organik timbul dari proses fisik tetapi tidak sama dengan proses-proses tersebut. Ini adalah postulat metodologi, suatu pengarahan untuk penyelidikan, dan sama sekali bukan usaha untuk menciumkan yang satu dari yang lain.

Pengikut naturalisme humanistik menyangkal bahwa kekayaan pengalaman manusia dan bermacam-macam fenomena alamiah tak dapat diterangkan atau diciutkan dalam suatu hal yang lain. Sanggahan terhadap **reduksionisme** membedakan naturalisme humanistik dari materialisme kuno. Dunia adalah yang ada atau yang tampak. Naturalisme baru menerima realitas proses fisik dan intelektual serta menerima adanya proses-proses ini sebagai fakta empiris.

2. Pandangan Alam Menurut Humanis

Para pengikut naturalisme humanistik menganggap alam sebagai '**ada dengan sendirinya dan tidak diciptkan**'. Mereka telah meninggalkan segala konsep tentang zat yang supernatural dan segala bentuk 'support' untuk kosmos. Kehidupan bersandar kepada susunan fisik kimia, dan mungkin sekali bahwa 'kehidupan adalah fenomena setempat dan berdiri sendiri dalam kosmos yang besar'. Penyelidikan untuk memahami asal permulaan, watak, dan maksud alam sebagai keseluruhan dirasakan tak ada faedahnya. Dengan begitu maka kaum humanis mendukung pandangan naturalis yang sepenuhnya tentang alam dan kehidupan. Bagi kaum naturalis masa kini, alam itu bertindak sebagai kategori yang mengandung segalanya, seperti yang dilakukan oleh being (ada, wujud) dalam pemikiran Yunani, atau realitas bagi kaum idealis.

Ada kelompok humanis yang tetap memakai kata '*religion*' (agama), tetapi dengan arti baru; kelompok lain lebih suka menanggalkan kata agama dan menggantinya dengan 'cara hidup yang humanis'. Dalam kedua keadaan tersebut, konsep ortodok dan tradisional tentang agama ditinggalkan. Agama kelompok humanis adalah hasil masyarakat; ini berarti setia kepada nilai-nilai hidup dan usaha bersama mencapai kehidupan yang lebih baik. Sesuatu yang bersifat keagamaan dan spiritual bukannya suatu hal yang asing bagi manusia atau dipaksakan dari luar, tetapi merupakan kualitas kehidupan manusia yang terdapat dalam aktivitas kemanusiaannya.

Sifat spiritual dari manusia adalah manusia itu sendiri; ia berjuang dengan setia dan berani untuk mencapainya, serta memberi tempat untuk simpati dan cinta. John Dewey mengatakan 'aktivitas apa saja yang dilakukan untuk suatu ideal, dengan menghadapi rintangan-rintangan atau ancaman kerugian pribadi, oleh karena keyakinan terhadap nilai yang umum dan abadi, semua itu bersifat keagamaan' (Harold H. Titus dkk., 1984: 310). Esensi dari **agama** dalam pandangan mereka adalah **integrasi kepribadian manusia yang meliputi loyalitas terhadap ideal yang tinggi**. Ini adalah **agama tanpa Tuhan**; kaum humanis mengatakan bahwa filsafat mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan agama, yakni mempersatukan manusia untuk mengabdikan kepada kepentingan-kepentingan manusia dan nilai-nilai. Kelompok humanis mengharap untuk mempersatukan pikiran ilmiah, sosial, dan keagamaan dalam suatu filsafat yang terpadu dan diarahkan untuk mencapai **kebahagiaan** manusia.